

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Industri Perbankan

Bank adalah sebuah badan yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Bank dikenal sebagai Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan berbentuk giro, tabungan, dan deposito. Selain itu juga bank dikenal sebagai tempat meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkan, sebagai tempat untuk menukar uang, dan memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran. Secara mudahnya, proses usaha bank ini memiliki dua arah, menerima uang dan menyalurkan uang.

2.1.1 Proses Bisnis Sektor Perbankan

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menjelaskan bahwa proses usaha perbankan ini adalah “menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat” (Bank Indonesia [BI], 1998). Dalam mewujudkan tujuan tersebut, perbankan akan memiliki posisi yang sangat penting dalam perputaran

roda perekonomian di Indonesia. Posisi perbankan ini juga seperti mentransformasikan dan mendistribusikan risiko dalam perekonomian dan menjadi instrumen untuk menstabilkan keadaan ekonomi negara (Simatupang, 2019).

Pada dasarnya bank adalah institusi yang menyimpan dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana, kemudian dana itu disimpan dan dikelola oleh bank untuk kemudian disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana (Anis & Tangkuman, 2018). Pihak yang kelebihan dana ini biasa disebut dengan dana pihak ketiga (DPK). Mereka yang menyimpan dan menabung uangnya di bank ini berada dalam bentuk tabungan (*savings*). Sebagian balasannya, bank akan memberikan Bunga tabungan kepada pihak yang menyimpan uangnya di bank. Rata-rata bunga yang diberikan oleh bank ini adalah 0%-1% per tahun (Katadata, 2021b). Produk bank selain dari tabungan (*savings*) ini adalah deposito. Deposito ini biasanya mengharuskan modal yang cukup besar dengan jangka waktu yang relatif lebih lama. Karena jumlah dana dan jangka waktu yang relatif lama, bank akhirnya memberikan imbal hasil yang cukup besar dibandingkan dengan produk tabungan sebelumnya (CIMB Niaga, 2020). Rata-rata imbal hasil dari deposito ini adakah kisaran 3%-6% per tahun tergantung kebijakan masing-masing bank (Ginting et al., 2013).

Di sisi lain, bank juga mengelola uang simpanan dari nasabah mereka atau dana pihak ketiga untuk disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman (*loans*) (Anis & Tangkuman, 2018). Tentu pihak yang menerima dana ini harus mengembalikan pinjaman pokok (*principles*) disertai dengan bunga pinjaman kepada bank saat jatuh tempo. Pada sisi ini, bunga yang diberikan cukup

bervariatif tergantung kepada siapa pinjaman itu diberikan dan ditujukan untuk apa kegunaan pinjaman tersebut.

Pihak yang menerima pinjaman (kredit) ini dibedakan ke dalam 2 golongan yaitu kredit konsumtif dan kredit produktif (OCBC NISP, 2022). Kredit konsumtif ini diberikan oleh bank untuk hal-hal konsumsi seperti untuk cicilan rumah, cicilan kendaraan, atau kartu kredit. Kredit konsumtif ini diberikan bunga yang lebih tinggi karena untuk hal-hal yang konsumtif. Rata-rata bunga yang diberikan pada angka 10,78% per tahun (Katadata, 2021c). Untuk kredit produktif ini diberikan bank kepada masyarakat dalam hal modal kerja. Target penerima dari kredit ini adalah UMKM atau korporasi yang membutuhkan dana lebih untuk modal kerja perusahaan. Karena kegunaan dari kredit ini untuk hal-hal yang menghasilkan pendapatan Kembali, bunga yang diberikan relatif cukup rendah. Rata-rata bunga yang diberikan adalah kisaran 8,7% per tahun (Katadata, 2021a).

Dari ilustrasi tersebut, bank akan mendapatkan penghasilan dari selisih bunga yang didapat saat memberikan pinjaman kepada masyarakat dan pengeluaran bunga bagi dana pihak ketiga tersebut. Selisih bunga ini yang disebut atau dikenal sebagai *NIM (Net Interest Margin)* dan menjadi *matrix profitability ratio* bank yang cukup penting. Dengan kata lain, *bank makes money from money* (Corporate Finance Institute, 2019).

2.1.2 Peran Perbankan di Indonesia

Fungsi bank di dalam perekonomian ini sangatlah krusial. Oleh karenanya, keberadaan bank dalam bentuk kepercayaan masyarakat sangat penting dijaga untuk meningkatkan efisiensi intermediasi dan efisiensi penggunaan bank serta

untuk menjaga dari terjadinya bank *runs and panics* (Dangnga & Haeruddin, 2018). Ketika masyarakat memberikan kepercayaan yang baik kepada bank untuk menjaga aset mereka, bank dapat memutar dan mengelola uang tersebut untuk bisa diberikan kepada pihak lain dan mendapatkan hasil darinya. Dari sini akan memberikan dampak berkelanjutan pada perekonomian secara keseluruhan dimana roda ekonomi dari produksi sampai konsumsi dapat berjalan dengan baik.

Secara garis besar, peranan perbankan dalam perekonomian ini adalah menjalankan fungsi transmisi dimana institusi perbankan memiliki kemampuan dalam mengontrol jumlah uang yang beredar. Selain itu juga bank berperan menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat (Simatupang, 2019). Di Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, adanya industri perbankan menjadi salah satu tonggak yang cukup penting dalam perekonomian. Keterlibatan bank dalam mengumpulkan dana dan menyalurkan kembali ke masyarakat akan sangat membantu proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negara. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari peran serta bank dalam kontribusinya mulai dari kredit UMKM, menengah, atau kredit korporasi.

2.1.3 Perkembangan Digitalisasi pada Bank

Seiring dengan perkembangan teknologi, layanan digital banking mulai merebak di setiap aktivitas ekonomi masyarakat (Kholis et al., 2018). Kemudahan yang diberikan dari layanan tersebut membuat masyarakat merasa diuntungkan. Seiring berjalannya waktu, teknologi berevolusi mengikuti perkembangan manusia itu sendiri. Dari waktu ke waktu, manusia ingin mendapatkan hal-hal yang lebih

mudah untuk mendapatkan segala keinginannya. Lambat laun perkembangan ini mulai merambah pada sektor perbankan.

Pada perekonomian masa kini, manusia banyak dituntut untuk dapat mengikuti kemajuan perkembangan teknologi. Gagasan serta terobosan baru yang dibuat oleh para generasi muda menjadi perwujudan untuk membantu mempermudah keinginan manusia dalam mendapatkan kebutuhan. Sejak tahun 2015, masyarakat mulai mengenal adanya *fintech* (*financial technology*). Hampir semua bank sudah menggunakan layanan *fintech* ini pada layanan aplikasi yakni *mobile banking*, *internet banking*, dan lainnya (Kholis et al., 2018).

Dalam sistem pembayaran, kini mulai dialihkan ke dalam pembayaran secara digital. Hal ini mendorong perkembangan infrastruktur pasar untuk sistem pembayaran dengan basis digital. Fokus perkembangan ini bukan hanya soal kecepatan pemindahan dana, akan tetapi juga mempertimbangkan kenyamanan, keamanan, serta inovasi yang lebih efisien. Sebagai penyedia pembayaran, bank juga harus memberikan pengembangan sistem pembayaran kepada masyarakat. Transformasi digital saat ini menjadi salah satu agenda penting dalam industri perbankan di Indonesia (Winasis & Riyanto, 2020). Kini wujud realisasi perkembangan tersebut dapat ditemui dengan adanya Bank Digital.

Mulai tahun 2021 sejak diterbitkannya POJK nomor 12/POJK.03/2021, mulai dikenal dengan istilah Bank Digital. Bank digital sendiri melaksanakan kegiatan usaha melalui saluran elektronik tanpa kantor fisik selain kantor pusat atau dapat menggunakan kantor fisik yang terbatas (Otoritas Jasa Keuangan [OJK],

2021). Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh bank untuk bisa menjalankan proses bisnis bank digital. Dalam pendiriannya, terdapat 2 macam cara yakni langsung mendirikan bank dengan basis digital atau bank umum yang ditransformasikan menjadi bank digital.

Digital banking ini menjadi inovasi baru dari *internet payment* dengan *internet banking* dan *mobile banking*. Istilah-istilah ini memiliki arti yang cukup berbeda, dimana jika *mobile banking* dan *internet banking* ini hanyalah layanan *internet payment* dan semua fitur yang diberikan oleh bank terkait dengan menggunakan basis internet, sedangkan jika *digital banking* adalah seluruh aktivitas mulai dari pembukaan rekening, penggunaan, serta sampai penutupan rekening dapat dilakukan melalui internet (*online*) (Redaksi OCBC NISP, 2022). Layanan ini memungkinkan calon nasabah atau semua nasabah mendapatkan informasi dan melakukan komunikasi dengan pihak bank secara *online*. Dengan demikian, nasabah akan semakin dimudahkan dalam penggunaan internet banking kedepannya. Para bank ini juga terus memberikan inovasi pada layanan digital banking mereka untuk bisa memberikan akses yang lebih luas kepada para nasabah mereka.

2.2 Rasio Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan adalah salah satu aspek penting dan juga menjadi perhatian utama dari sebuah perusahaan untuk bisa mencerminkan data dan informasi keuangan perusahaan dengan secara umum dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan setiap periode (Budiono, 2010). Dengan penjelasan tersebut, kualitas kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari aspek-aspek rasio

kinerja keuangan perusahaan. Setiap perusahaan akan memiliki karakteristik yang berbeda beda, sehingga keberadaan rasio kinerja keuangan ini dapat digunakan untuk menilai dengan aspek yang sama dari karakteristik yang berbeda beda tersebut.

Maith (2013) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan bisa digunakan untuk melihat kondisi perusahaan ataupun kinerja yang telah dicapai perusahaan pada sebuah periode tertentu. Maksud dari keadaan ini adalah apakah perusahaan berada pada kondisi keuangan yang baik atau tidak, apakah tingkat kinerja keuangan ini lebih baik dari periode sebelumnya, apakah kinerja keuangan perusahaan ini lebih baik daripada kinerja keuangan perusahaan pesaing (Budiono, 2010). Hal ini disebabkan karena rasio keuangan dapat menggambarkan perkembangan kinerja keuangan dan prestasi perusahaan dari waktu ke waktu, dan kecenderungan (tren) dari pola perubahan tersebut, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi keberlanjutan dari kinerja keuangan perusahaan termasuk risiko dan peluang yang akan dihadapi di kemudian waktu (Pangihutan & Simamora, 2019).

Pada sektor perbankan, ukuran rasio keuangan ini telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Beberapa ukuran rasio tersebut adalah tentang rasio permodalan (*capital*), rasio kualitas aset (*asset quality*), rasio manajemen (*management*) dan efisiensi (*efficiency*), serta rasio likuiditas (*liquidity*) (Bank Indonesia [BI], 2004). Dari beberapa aspek penilaian tersebut dapat disingkat dengan sebuah nama yaitu rasio keuangan CAMEL. Rasio CAMEL ini adalah alat analisis keuangan dan penilaian manajemen suatu bank yang ditetapkan oleh Bank

Indonesia untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang bersangkutan (Widjaya, 2009). Adapun rasio-rasio keuangan ini pada laporan keuangan ataupun iklan keuangan perusahaan perbankan akan ditampilkan sehingga memudahkan *stakeholder* perusahaan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Untuk penjelasan masing-masing rasio keuangan dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

2.2.1. Rasio Permodalan (*Capital*)

Penilaian faktor permodalan ini meliputi penilaian terhadap kecukupan, komposisi, dan proyeksi permodalan serta permodalan Bank dalam menjaga aset bermasalah (Bank Indonesia [BI], 2004). Dalam kerangka paket deregulasi tanggal 29 Februari 1991, Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) (Rindawati, 2007). Sedangkan ATMR sendiri adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut (Widjaya, 2009). Persentase kebutuhan modal minimum ini yang kemudian disebut dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau biasa dikenal dengan KPMM (Ketentuan Penyediaan Modal Minimum). Saat Ini Bank Indonesia telah mengatur ketentuan kewajiban permodalan ini dengan ketentuan modal minimum 11% masuk ke dalam kelompok bank dengan peringkat baik (Bank Indonesia [BI], 2012b). Sehingga untuk mencari nilai CAR ini adalah dengan:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2.2.2. Rasio Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian faktor kualitas aset (*asset quality*) pada bank ini meliputi penilaian terhadap komponen kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, pertimbangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan PPAP (penyisihan penghapusan aktiva produktif) (Bank Indonesia [BI], 2004). Penilaian aset didasarkan pada kualitas aset yang dimiliki oleh bank. Aset-aset bank ini adalah penempatan dana dari DPK (Dana Pihak Ketiga) dalam bentuk simpanan atau kredit (aset kredit), sehingga penilaian aset dari bank ini mengacu pada penilaian terhadap aset kredit bank tersebut (Yuliana, 2020). Dalam melihat kualitas aset ini dapat dikelompokkan ke dalam 2 rasio yakni dengan rasio KPMM (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) dan *NPL Gross (Non Performing Loans Gross)* (Ternak Uang, 2021).

2.2.2.1. CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai)

Fungsi dari rasio ini adalah untuk melihat berapa banyak kemungkinan kerugian atas total aset produktif yang ditanamkan oleh bank dengan membandingkan antara total CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) dengan Total Aset Produktif (Yuliana, 2020). CKPN ini adalah cadangan yang dipersiapkan oleh bank untuk menghadapi risiko kerugian penurunan nilai (*impairment loss*) dari aset kredit mereka seperti sebab gagal bayar oleh debitur. Sedangkan aset produktif adalah seluruh aset yang ditanamkan bank untuk bisa menghasilkan pendapatan di kemudian waktu. Cadangan umum aset produktif ditetapkan paling kurang sebesar 1% dari aset produktif yang memiliki kualitas lancar (Bank Indonesia [BI], 2012a). Semakin kecil nilai rasio CKPN ini maka ekspektasi pengelolaan terhadap kredit macet akan semakin kecil, begitu pula

sebaliknya jika semakin besar nilai rasio CKPN dan menunjukkan pengelolaan aset yang baik, ekspektasi pengelolaan terhadap kredit macet akan semakin besar dan menunjukkan pengelolaan aset yang buruk.

$$CKPN = \frac{\text{Total CKPN}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

2.2.2.2. *NPL Gross (Non Performing Loan Gross)*

Fungsi dari rasio ini adalah untuk melihat berapa banyak potensi risiko kredit yang gagal bayar terhadap total kredit yang tersalurkan pada debitur dengan membandingkan antara total kredit yang berpotensi gagal bayar terhadap total kredit yang tersalurkan oleh bank (Dewi et al., 2015). Angka *NPL Gross* yang ditetapkan oleh OJK sampai dengan Desember 2021 adalah sebesar 3% (Kontan, 2022b). Semakin kecil nilai NPL maka pengelolaan terhadap aset kredit pada bank semakin baik, begitu pula sebaliknya ketika semakin besar nilai NPL maka pengelolaan terhadap aset kredit pada bank dapat semakin buruk. Kolektibilitas kredit ini dibagi ke dalam beberapa kelompok dan dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Jenis Kualitas Kredit pada Perbankan

Kualitas Kredit	Keterangan
Lancar	Tepat waktu
Dalam perhatian khusus	1-90 hari sejak jatuh tempo
Kredit kurang lancar	91-120 hari sejak jatuh tempo
Diragukan	120-180 hari sejak jatuh tempo
Macet	> 180 hari sejak jatuh tempo

Sumber : POJK No.29/POJK.05/2014, 2014

$$NPL = \frac{\text{Total kredit lancar sampai macet}}{\text{Total kredit disalurkan}} \times 100\%$$

2.2.3. Rasio Manajemen dan Efisiensi (*Management and Efficiency*)

Kualitas manajemen menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan dan strategi bisnis untuk mencapai target (Yuliana, 2020). Pengukuran ini dapat dikelompokkan ke dalam 2 aspek yakni pengukuran manajemen dan pengukuran efisiensi (Ternak Uang, 2021). Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa rasio. Rasio yang bisa menunjukkan kualitas manajemen ini adalah dengan tingkat profitabilitas yakni rasio ROE (*Return on Equity*), ROA (*Return on Asset*), NIM (*Net Interest Margin*) (Bank Indonesia [BI], 2004). Selanjutnya pada tingkat efisiensi ini dapat diukur dengan rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan CASA (*Current Account Saving Account*) (Ternak Uang, 2021). Penjelasan masing-masing rasio keuangan manajemen dan efisiensi dapat dilihat pada pembahasan berikut.

2.2.3.1. Rasio ROE (*Return on Equity*)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana modal (ekuitas) yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian sesuai dengan yang diharapkan (Yuliana, 2020). Pada pengukuran rasio ROE ini hasil pendapatan perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas yang ada pada perusahaan. Dalam praktiknya, penggunaan ROE ini kurang begitu akurat untuk menilai kinerja keuangan bank sebab kinerja keuangan pada bank cenderung diukur dari pengelolaan kredit dan dana aset mereka (Ternak Uang, 2021). Sehingga investor cenderung menilai profitabilitas bank dengan rasio keuangan ROA.

Semakin besar nilai ROE maka semakin besar tingkat pengembalian yang didapatkan perusahaan. Rumus untuk menghitung nilai ROE ini adalah :

$$ROE = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Total ekuitas perusahaan}} \times 100\%$$

2.2.3.2. Rasio ROA (*Return on Asset*)

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan dengan menggunakan total aset yang ada pada perusahaan (Yuliana, 2020). Seperti penjelasan sebelumnya bahwa investor cenderung menggunakan rasio keuangan ROA untuk menilai kinerja keuangan bank sebab setiap bank memiliki struktur modal yang berbeda beda, sesuai dengan porsi aset kredit yang ada pada perusahaan tersebut. Di dalam total aset bank terdapat bagian pada ekuitas dan utang yang menjadi aset kredit perusahaan, sehingga pengukuran kinerja keuangan ini didasarkan pada rasio keuangan ROA. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Untuk menghitung nilai ROA ini adalah :

$$ROA = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Total Aset Perusahaan}} \times 100\%$$

2.2.3.3. Rasio NIM (*Net Interest Margin*)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Dewi et al., 2015). Seperti yang telah dijelaskan pada bagian industri perbankan bahwa bank mendapatkan pendapatan dari pengelolaan uang dari dana pihak ketiga

untuk disalurkan kepada debitur yang membutuhkan dana, sehingga pendapatan bank berasal dari bunga *lending*/kredit dikurangi dengan beban bunga untuk pihak ketiga. Untuk rasio profitabilitas *Net Interest Margin (NIM)* ini jika semakin besar akan memberikan dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan (Dewi et al., 2015). Rumus untuk menghitung NIM ini selain mengurangi bunga *lending*/kredit dengan beban bunga untuk pihak ketiga adalah :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

2.2.3.4. Rasio BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO adalah rasio uang membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas bank dalam membiayai beban-beban operasional mereka. Mengingat kegiatan utama bank prinsipnya adalah sebagai pihak perantara, maka biaya dan pendapatan biaya operasional didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dewi et al., 2015). Semakin kecil BOPO maka pengelolaan beban-beban bank lebih efisien dan dapat menghasilkan pendapatan bersih yang lebih besar. Setiap biaya operasional yang meningkat akan mengakibatkan berkurangnya laba sebelum pajak dan pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank (Ningsih, 2013). Rumus untuk mencari nilai BOPO ini adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.2.3.5. Rasio CASA (*Current Account Saving Account*)

CASA adalah dana murah yang berasal dari giro dan tabungan. Dua jenis DPK ini disebut sebagai dana murah karena untuk mendapatkan kedua dana ini,

bank tidak perlu membutuhkan biaya yang besar (Khabibah et al., 2020). Dalam aset kredit bank terdapat akun tabungan sebagai *current account*, giro sebagai *saving account*, serta deposito. Semua akun ini menjadi total deposit (DPK) pada bank. Dengan menggunakan rasio CASA, bank dapat mengetahui beban bunga yang harus dibayarkan oleh bank karena masing-masing akun tersebut memiliki bunga yang berbeda beda (Khabibah et al., 2020). Semakin besar CASA maka beban bunga yang harus dibayarkan kepada DPK lebih murah, akan tetapi jika semakin rendah CASA, beban bunga yang harus dibayarkan kepada DPK akan semakin besar karena didominasi oleh deposito dengan bunga yang cukup besar pula. Dengan rasio CASA, bank dapat mengelola total DPK untuk mendapatkan tingkat keuntungan paling maksimal. Rumus untuk mencari nilai rasio CASA ini adalah :

$$CASA = \frac{Current\ Account + Saving\ account}{Total\ Deposits} \times 100\%$$

2.2.4. Rasio Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian faktor likuiditas pada bank dilakukan dengan menggunakan rasio kredit terhadap dana yang diterima (*Loan to Deposit Ratio*) (Widjaya, 2009). Rasio LDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayarkan utang-utang terutama dalam bentuk simpanan, giro, dan deposito pada saat nasabah (DPK) melakukan penarikan dan mampu memenuhi permohonan kredit yang layak untuk disetujui tanpa ada penangguhan. Dalam penerapannya, tidak ada ketentuan yang mengatur ukuran baik atau buruk dari rasio ini, hanya saja bank perlu melakukan pengelolaan agar angka rasio LDR ini terjaga dengan baik (Ternak Uang, 2021).

Jika semakin besar angka rasio LDR maka tingkat kerawanan dalam kredit yang ada pada bank akan semakin tinggi, angka rasio LDR semakin kecil, bank menjadi kurang mampu dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga (DPK) kepada masyarakat sehingga pendapatan bank juga akan semakin menurun. Rumus untuk mencari nilai rasio LDR ini adalah :

$$LDR = \frac{Total\ Loans}{Total\ Deposits} \times 100\%$$

2.3 Penilaian usaha

Penilaian usaha adalah suatu proses yang dilakukan investor ataupun analis keuangan untuk mengestimasi nilai wajar suatu saham sesuai dengan keaktifan investor atau pelaku pasar dalam pasar modal (Islami, 2020). Nilai wajar suatu saham sering juga dikenal dengan nilai intrinsik (*intrinsic value*), yakni nilai saham yang dianggap benar-benar mewakili performa suatu perusahaan. Pendapat lain juga menjelaskan bahwa penilaian adalah Tindakan atau proses menentukan nilai suatu usaha, kepentingan kepemilikan usaha, atau aset tidak berwujud (Pratt, 2008). Tujuan dari penilaian usaha sendiri adalah untuk memberikan gambaran pada manajemen atas nilai pada kinerja perusahaan mereka.

Penilaian memainkan peran utama dalam banyak bidang keuangan terutama dalam keuangan perusahaan, aktivitas merger dan akuisisi, dan dalam manajemen portofolio investasi perusahaan (Damodaran, 2012). Dalam penilaian tidak dikenal istilah nilai pasti, banyak konsepsi dan bias yang ada pada masing-masing analis atau investor dalam melakukan kegiatan penilaian sehingga hasil nilai dari masing-masing pihak akan berbeda beda.

2.3.1. Pendekatan dalam Penilaian Usaha

Secara umum, ada tiga pendekatan untuk penilaian, diantaranya adalah pendekatan pendapatan, pendekatan pasar, serta pendekatan berbasis aset (Pratt, 2008). Dari ketiga pendekatan ini sering terdapat asumsi-asumsi pendukung yang berbeda, tetapi para analis dapat melakukannya dengan beberapa karakteristik umum dan dapat diklasifikasikan dalam istilah-istilah sesuai dengan pendekatan masing-masing. Adapun pengelompokan metode penilaian pada masing-masing pendekatan menurut Shanon Pratt dapat dilihat pada tabel

Tabel 2. 2 Pendekatan Penilaian dan Metodenya

Pendekatan Pendapatan	Pendekatan Pasar	Pendekatan Berbasis Aset
<i>Discounted Future Economic Income Model</i>	<i>Guideline Publicly Traded Company Method</i>	<i>The Capitalized Excess Earnings Method</i>
<i>Capitalized Economic Income Model</i>	<i>Guideline Mergered and Acquired Company Method</i>	<i>Asset Accumulation Method</i>

Sumber : Shanon Pratt, 2008

Sumber lain menjelaskan bahwa secara umum ada tiga pendekatan untuk penilaian (Damodaran, 2012). Pertama ada *discounted cashflow* (DCF), dimana menghubungkan nilai aset dengan nilai sekarang (*present value*) dari arus kas masa depan yang diharapkan dari aset yang ada tersebut. Kedua ada *relative valuation*, dimana perkiraan nilai aset dihitung dengan melihat harga aset yang sebanding terhadap variabel umum perusahaan seperti pendapatan, arus kas, nilai buku, atau

penjualan dari perusahaan. Ketiga ada *contingent claim valuation*, dimana menggunakan model penetapan harga opsi untuk mengukur nilai aset dari berbagai karakteristik opsi.

Dari beberapa literatur yang telah didapatkan mengenai pendekatan dalam penilaian usaha, penilai menggunakan pendekatan pendapatan dengan metode penilaian *DCF (discounted cash flow)*.

2.3.2. Metode Penilaian DCF (*Discounted Cashflow*)

Pendekatan pendapatan dapat digunakan untuk memperkirakan nilai dengan mengantisipasi dan mengkuantifikasi kemampuan obyek penilaian dalam menghasilkan imbal balik (*return*) yang akan diterima di masa yang akan datang. Imbal hasil yang dimaksud ini dapat didasarkan pada dividen/bunga, arus kas yang dihasilkan dari keuangan, atau laba bersih dari perusahaan. Dalam pendekatan pendapatan ini dikenal dengan sebuah metode penilaian yakni *DCF (discounted cash flow)* (Pratt, 2008).

DCF (Discounted Cash Flow) menjadi banyak digunakan untuk menghitung nilai perusahaan dengan memproyeksikan besaran arus kas di masa depan (Wartapenilai, 2020). Metode penilaian ini sering dianggap sebagai metode penilaian dari pendekatan pendapatan, sebab mempertimbangkan nilai pendapatan, laba bersih, arus kas bersih dari perusahaan. Penerapan metode ini lebih mudah dan cukup akurat untuk perusahaan besar, lebih mapan, dan memiliki hasil sejarah pertumbuhan yang stabil. Metode DCF ini akan sulit jika digunakan untuk menghitung nilai perusahaan yang skalanya masih cukup kecil karena belum memiliki paparan siklus ekonomi. Dengan demikian investor sering menggunakan

metode ini untuk menghitung perusahaan dengan skala yang sudah cukup besar dan memiliki proyeksi selama 5 tahun ke depan atau lebih.

Dalam metode penilaian *DCF (Discounted Cash Flow)*, nilai dari suatu investasi/aktiva didapatkan dari nilai sekarang (*present value*) atas arus kas yang diharapkan/diperoleh dari investasi/aktiva tersebut di masa yang akan datang. Metode ini sering diartikan pula bahwa nilai sebuah bisnis ditentukan oleh kemampuannya dalam menghasilkan arus kas di masa yang akan datang. Suatu investasi akan memiliki nilai jika investasi tersebut dapat memberikan pengembalian yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh pendanaan dalam membiayai investasi tersebut (Pratt, 2008). Rumus dasar dalam menggunakan metode *DCF (discounted cashflow)* ini adalah :

$$PV = \frac{E_1}{(1+k)} + \frac{E_2}{(1+k)^2} + \frac{E_3}{(1+k)^3} + \dots + \frac{E_n}{(1+k)^n}$$

Pembilang (*numerator*) dalam rumus tersebut dapat berupa *dividend*, *interest*, *cashflow*, atau *net income*. Sedangkan penyebut (*denominator*) dapat berupa *discount rate* atau *capitalization rate*. Pendekatan pendapatan dengan metode *discounted cashflow* dapat digunakan apabila pihak manajemen obyek penilaian membuat sebuah rencana bisnis (*bussiness plan*) sehingga penilaian yang dilakukan dapat bertujuan untuk menilai kewajaran atas rencana bisnis yang dibuat agar memberikan keyakinan kepada para pihak yang berkepentingan (Pratt, 2008). Adapun beberapa Langkah dalam melakukan penilaian dengan pendekatan pendapatan ini, diantaranya adalah (Islami, 2020):

1. Menentukan arus kas *net income* periode lampau

Dalam menentukan pertumbuhan arus kas perseroan, dimulai dengan mengumpulkan data historis dari arus kas perusahaan selama periode kurang lebih 5 tahun ke belakang. Hal ini dilakukan agar nilai wajar uang dihasilkan mendekati nilai yang valid. Kemudian jika terdapat nilai arus kas yang *outlier*, penilai dapat melakukan normalisasi dengan menggunakan asumsi pribadi dan didukung data terkait atau tidak menyertakan perhitungan tersebut agar nilai yang ada dapat disesuaikan dengan keadaan nyata di lapangan.

2. Menentukan proyeksi pertumbuhan arus kas operasi

Proyeksi pertumbuhan arus kas ini bertujuan untuk menentukan nilai arus kas yang akan diterima oleh perusahaan di waktu yang akan datang. Nilai ini juga dapat mencerminkan nilai perusahaan dalam menghasilkan pendapatan di masa yang akan datang. Nilai pertumbuhan yang dapat digunakan analisis adalah dengan menghitung rata-rata pertumbuhan selama 5 tahun ke belakang. Hasil persentase pertumbuhan ini nantinya yang dirata-rata dan digunakan sebagai proyeksi arus kas ke depan. Dalam melakukan *forecasting*, penilai dapat menggali informasi lebih dalam mengenai langkah manajemen pada pihak internal perusahaan atau mencari informasi dari laporan yang dikeluarkan perusahaan.

3. Menghitung nilai estimasi pertumbuhan (*forecasting*)

FCFF Arus kas yang diperhitungkan oleh penilai dapat menggunakan *NCFF* (*Net Cash Flow to Firm*) atau menggunakan *NCFE* (*Net Cash Flow to Equity*). Ketentuan dalam menggunakan kedua pilihan tersebut adalah ketika ingin mencari nilai intrinsik dari total modal perusahaan secara keseluruhan, akan lebih baik

menggunakan arus kas dari NCFF, sedangkan jika hanya mencari nilai intrinsik ekuitas perusahaan, akan lebih baik menggunakan arus kas dari NCFE (Pratt, 2008). Dalam penelitian ini, perusahaan yang akan dinilai adalah sektor perbankan dimana utang menjadi ukuran penting dalam menilai sebuah perusahaan bank, maka akan lebih baik menggunakan dari NCFF sebagai pertimbangan arus kas ke depan. Alur dalam menentukan nilai NCFF dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2. 3 Rumus Perhitungan NCFF

	<i>Net income</i>
+	<i>Non cash expense</i>
-	<i>CAPEX (Capital Expenditure)</i>
+/-	<i>Changes in NOWC (Net Operating Working Capital)</i>
+	<i>Interest Expense</i>
=	<i>NCFF (Net Cash Flow to Firm)</i>

Sumber : Shanon Pratt, 2008

4. Menghitung *cost of equity*

Biaya modal adalah tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor saat mereka menginvestasikan modalnya ke perusahaan. *Cost of Equity* ini sering dianggap sebagai *opportunity cost* bagi investor. Investor yang menempatkan dananya pada aset yang berisiko mengharapakan adanya imbal balik yang lebih atas ketidakpastian tersebut atau dikenal dengan premium. Premium ini yang dijadikan sebagai kompensasi kepada investor atas penempatan dana yang berisiko tersebut. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *cost of equity* ini adalah dengan

menggunakan CAPM (*Capital Asset Pricing Model*). Rumus dari perhitungan CAPM ini adalah :

$$CAPM = R_f + B(RP)$$

CAPM	=	<i>Capital Asset Pricing Model</i>
R_f	=	<i>Risk Free</i>
B	=	<i>Beta</i>
RP	=	<i>Risk Market Premium</i>

5. Menghitung *cost of debt*

Biaya utang ini pemaknaannya sama dengan biaya modal. Cost of Debt juga dapat diartikan sebagai tingkat bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan ketika melakukan sebuah utang kepada kreditur. Perbedaan dengan biaya modal adalah tingkat risiko dan ketidakpastian dari utang ini lebih rendah sehingga kreditor tidak mendapatkan kompensasi lebih atas biaya utang tersebut. Rumus untuk menghitung biaya utang ini adalah :

$$CAPM = YTM \times (1 - tax)$$

YTM	=	<i>Yield to Maturity</i>
tax	=	<i>Tax</i>

Sedangkan untuk menghitung nilai YTM adalah :

$$YTM = \frac{C + \frac{(F - P)}{n}}{\frac{(F + P)}{2}}$$

C	=	<i>Coupon rate</i>
F	=	<i>Future Value</i>
P	=	<i>Present Value Bond</i>
n	=	<i>Period</i>

6. Menghitung (WACC) *Weighted Average Cost of Capital*

Perhitungan nilai saham perusahaan dilakukan dengan mendiskonto tingkat imbal hasil terhadap keseluruhan arus kas yang kemungkinan terjadi di masa yang akan datang. Kemudian tingkat diskonto yang digunakan adalah rata-rata tertimbang dari biaya kapital baik dari modal saham ataupun modal utang. Perhitungan WACC ini adalah dengan mengalikan porsi utang dengan biaya utang ditambah perkalian porsi modal dan biaya modal. Adapun formula dari WACC ini adalah :

$$WACC = (Wd \times Kd) + (We \times Ke)$$

WACC : *Weighted Average Cost of Capital*
 Wd : *Weight Debt*
 Kd : *Cost of Debt*
 We : *Weight Equity*
 Ke : *Cost of Equity*

7. Menghitung nilai intrinsik perusahaan

Setelah mendapatkan proyeksi arus kas ke depan dan *cost of capital* perusahaan, langkah terakhir adalah melakukan perhitungan dengan formula DCF (*discounted cashflow*) seperti yang tertera rumus di bawah ini.

$$PV = \frac{E_1}{(1+k)} + \frac{E_2}{(1+k)^2} + \frac{E_3}{(1+k)^3} + \dots + \frac{E_n}{(1+k)^n}$$

Arus kas menjadi numerator dan cost of capital menjadi denominator dari formula DCF. Selanjutnya pada tahun ke-6, penilai harus memberikan indikasi nilai terminal value dari arus kas perusahaan dalam periode yang tidak terbatas. Rumus untuk menentukan terminal value tersebut adalah :

$$TV = \frac{C \times (1 + g)}{(r - g)}$$

TV : *Terminal Value*
C : *Cashflow*
g : *Growth*
r : *Discount Rate*